

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun perekonomian nasional. Adanya pasar modal akan menambah alternatif pilihan investasi bagi pemodal terutama dalam kondisi saat kebutuhan akan permodalan cukup besar. Pasar modal dianggap sebagai indikator ekonomi dalam suatu negara. Ketika pasar modal menunjukkan peningkatan maka terdapat indikator bahwa perekonomian suatu negara mengalami peningkatan. Sebaliknya apabila pasar modal sedang lesu maka terdapat indikator bahwa perekonomian negara tersebut terjadi penurunan (Pratama dan Purwanto, 2014).

Menurut penelitian Rahayu dan Dana (2016), pasar modal mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan suatu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Sementara itu, bagi investor, pasar modal merupakan wahana untuk menginvestasikan dananya. Salah satu bidang investasi yang banyak diminati oleh para investor asing maupun dalam negeri di pasar modal adalah bentuk saham perusahaan-perusahaan yang *go public*.

PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM) dalam rangka mengembangkan pasar

modal syariah telah meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Dengan hadirnya indeks tersebut, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah (www.OJK.go.id).

Indeks ini juga dimaksudkan untuk digunakan sebagai acuan (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Proses seleksi JII berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan oleh BEI antara lain: (1) Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham syariah yang termasuk ke dalam DES yang diterbitkan oleh Bapepam dan LK, (2) Saham-saham syariah tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi terbesar selama 1 tahun terakhir, (3) 60 saham yang mempunyai kapitalisasi terbesar tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan likuiditas yaitu urutan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama 1 tahun terakhir (www.IDX.co.id).

Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengeluarkan peraturan Nomor II.K1 Tahun 2012 tentang kriteria dan penerbitan daftar efek syariah, yang menyatakan bahwa, saham-saham yang masuk ke Daftar Efek Syariah (DES) mempunyai batasan total hutang yang berbasis bunga dibanding dengan total aset tidak lebih dari

45% (empat puluh lima per seratus) dan total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluh per seratus).

Yulsiati (2016) menyebutkan bahwa indeks harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2009-2012 mengalami peningkatan tinggi sebesar 594,81 dengan kenaikan 10,76%, walaupun pada tahun 2011 terjadi penurunan sebesar 0,12 sehingga *return* saham dari beberapa perusahaan mengalami penurunan. Penurunan terjadi karena dampak dari krisis perekonomian global dan naiknya harga-harga komoditi pasar dunia yang berakibat pada penurunan produk dan harga investasi dipasar modal.

Menurut Azis (2010) *Jakarta Islamic index* memiliki kinerja yang baik dan memiliki perkembangan berkinerja yang cukup baik, sehingga perusahaan akan diterbitkan tergantung dengan kinerja yang dikelola. Selain itu juga memiliki tolak ukur, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuitas syariah.

Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena kinerja akan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Kinerja pada perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum (Rahayu dan Dana, 2016).

Putri (2015) menyebutkan bahwa harga saham merupakan suatu cerminan terhadap kondisi suatu perusahaan sehingga manajemen selalu dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin terhadap peningkatan harga saham. Di sisi yang berbeda, ternyata harga saham yang tinggi juga seringkali diminati investor. Hal ini dikarenakan semakin tingginya harga saham akan menciptakan *capital gain* yang besar pula. *Capital gain* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang dengan periode sebelumnya. *Dividend yield* maupun *capital gain* merupakan *return* yang akan diperoleh para investor dalam jangka waktu yang panjang. Menurut penelitian Ryan (2016), prinsip para pemegang saham maupun investor dalam melakukan penanaman modal adalah menginginkan *return* yang maksimal dalam setiap investasi yang dilakukannya.

Menurut Rahayu dan Dana (2016) harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat.

Pergerakan saham akan menentukan investor dalam memilih saham yang terbaik, oleh karena itu analisis terhadap penilaian harga

saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan sebelum melakukan investasi, sehingga *trader* tidak terjebak pada kondisi yang merugikan.

Seorang investor harus melakukan analisis terhadap perusahaan yang menjadi target investasinya karena diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu saham. Hal ini akan terjadi pada sifat saham yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan kondisi pasar uang, kinerja keuangan maupun situasi politik dalam negeri. (Rahayu dan Dana, 2016). Kinerja keuangan dapat dilihat dari analisis fundamental dengan memperhatikan beberapa rasio-rasio yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain *return on equity* (ROE), *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), dan kebijakan dividen (DPR).

Return On Equity (ROE) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan apabila diukur dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Semakin tinggi ROE yang diperoleh maka akan memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin tinggi (Rimbani, 2016).

Menurut Rahmadewi (2018), semakin tinggi nilai ROE, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan karena mengindikasikan mempunyai kinerja yang baik. Prinsip ekonomi adalah mengelola modal seefisien mungkin dengan tujuan mendapatkan laba semaksimal mungkin. Dengan

demikian semakin tinggi ROE semakin bagus kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarensia *et al.* (2012), Sondakh *et al.* (2015), Setiyawan dan Pardiman (2014), Hermawati dan Hidayat (2016) yang menunjukkan hasil positif signifikan terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian Rahmadewi dan Abundanti (2018), Pratama dan Ernawati (2014) yang menyatakan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Sujarweni (2017), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan dianggap semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeany Clarensia *et al.* (2012), Sondakh *et al.* (2015), Setiyawan dan Pardiman (2014) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widya *et al.* (2018), Susilawati (2012) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang sering dipakai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Tingginya laba yang dihasilkan akan menambah minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut (Sapitri dan Soedjatmiko, 2013).

Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh usaha perusahaan dalam meningkatkan laba per lembar saham perusahaan. Informasi laba per lembar saham suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui menurut laporan keuangan perusahaan. Investor seringkali memusatkan perhatian pada EPS dalam melakukan investasi karena EPS mencerminkan tingkat pendapatan per saham yang dihasilkan oleh perusahaan (Takarini, 2011).

Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ketahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya perkejaan yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan kepada para pemegang sahamnya, sebaliknya EPS yang rendah memberikan tingkat keuntungan yang rendah kepada para pemegang saham. Dengan demikian EPS memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, yang berarti semakin tinggi EPS maka semakin tinggi pula harga saham, dan sebaliknya semakin rendah EPS maka semakin rendah pula harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triawan dan Shofawati

(2017), Edsel *et al.* (2017), Oktavia (2018), Hermawati dan Hidayat (2016), Talamanti dan Pangemanan (2015) yang menunjukkan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017) yang menunjukan hasil bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Kebijakan dividen berhubungan dengan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan dalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan untuk menetapkan berapa bagian dari laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham dan berapa besar bagian dari laba bersih itu akan ditanamkan kembali sebagai laba ditahan oleh perusahaan untuk diinvestasikan kembali (Rizal, 2014).

Kebijakan dividen perusahaan sendiri tergambar pada *dividend payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Pertimbangan mengenai *dividend payout ratio* ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *dividend payout ratio* sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa

mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh (Diantini dan Badjra, 2016)

Kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan dalam perusahaan sebagai laba ditahan. Semakin tinggi *dividend payout ratio* maka investor akan atau pemegang saham akan semakin diuntungkan meskipun disisi lain akan memperkecil laba ditahan. Oleh karena itu semakin semakin besar *dividend payout ratio* akan semakin tinggi harga saham tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarenisia, *et al.* (2012), Istanti (2013), Hunjra *et al.* (2014), yang menunjukan hasil bahwa DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil lain ditunjukkan oleh Oktaviani (2017) bahwa DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dijalankan dengan judul **Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode tahun 2014-2018.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang nantinya dijadikan sebagai acuan dari kajian penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018?
2. Apakah CR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018?
3. Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018?
4. Apakah DPR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh ROE terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.
2. Pengaruh CR terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.
3. Pengaruh EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.

4. Pengaruh DPR terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2018.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia akademis mengenai pengaruh ROE, CR, EPS, dan DPR Terhadap Harga Saham. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama bidang investasi saham dalam kelompok JII.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham dalam kelompok JII. Juga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi dan memacu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan masing-masing perusahaan.